

**HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS MENCOCOK GAMBAR DENGAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
(Penelitian Korelasi di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi)**

Tasya Aida

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
tasyaaida0612@gmail.com

Ida Rosyidah

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
idarosyidah@uinsgd.ac.id

Zaenal Muftie

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
zaenal.muftie@uinsgd.ac.id

Abstract

Based on this research, there is an imbalance between the picture-matching activity and fine motor skills in children in Group B at RA Ash-Shiddiq Cileunyi. The purpose of this study is to examine the children's activity in matching pictures, the fine motor skills of early childhood children, and the relationship between picture-matching activities and fine motor skills in early childhood children. This study uses a correlational approach based on a large number of subjects. The subjects of this study are children from Group B1 and B2, totaling 31 children, consisting of 18 boys and 13 girls. The data collection methods include observation and note-taking. The results obtained from the picture-matching process show an average score of 54, which falls within the range of 50-59, categorized as weak. The fine motor skills of the children received an average score of 78, which falls within the range of 70-79, categorized as good. Additionally, a correlation of 0.98 was found between the picture-matching performance and the fine motor skills of the children. The hypothesis test was conducted using a t-test, and the $t_{(calculated)} = 26.35$, while the $t_{(table)}$ value at a 5% significance level with 29 degrees of freedom is 2.045. Therefore, since $t_{(calculated)} = 26.35 > t_{(table)} = 2.045$, it can be concluded that the picture-matching activity for early childhood children in Groups B1 and B2 supports the alternative hypothesis, and the null hypothesis is rejected. The results show that 96% of the activity is related to picture matching, while 4% is related to other activities.

Keywords: Activity, Ability, Matching, childhood, study

Abstrak

Berdasarkan penelitian ini adanya ketidakseimbangan antara aktivitas mencocok gambar dengan kemampuan motorik halus terhadap anak-anak di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi. Tujuan penelitian ini aktivitas anak dalam mencocok gambar, kemampuan motorik halus anak usia dini, dan hubungan antara aktivitas mencocok gambar dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pendekatan pada studi ini memakai cara korelasional berdasarkan jumlah banyak. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B1 dan B2 yang berjumlah 31 orang, diantaranya 18 anak pria dan 13 anak wanita. Metode pengumpulan informasi terdiri dari pengamatan dan pencatatan. Hasil yang didapat dari proses mencocok gambar memperoleh rata-rata nilai 54, sehingga didapati kisaran 50-59 yang tergolong lemah. Kemampuan motorik halus anak mendapat skor rata-rata 78, sehingga angka tersebut berada pada rentang 70-79 yang tergolong baik. Selain itu, diperoleh korelasi sebesar 0,98 antara kinerja mencocokkan gambar dan keterampilan motorik halus anak kecil. Hasil uji hipotesis dilakukan dan t test memperoleh $t_{hitung} = 26,35$ dan t_{tabel} di angka 5% db= 29 sebanyak 2,045. Karena itu $t_{hitung} 26,35 > t_{tabel} 2,045$ diuraikan bahwa aktivitas mencocok gambar pada anak usia dini di kelompok B1 dan B2 hipotesis alternatif yang diterima dan hipotesis nol ditolak didapati 96% dari hasil kegiatan mencocok gambar dan 4% dari kegiatan lain.

Kata Kunci : Aktivitas, Kemampuan, Mencocok, Usia Dini, Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam peraturan Perundang-undangan Nomor 20 tahun 2003 (Indonesia, 2003) Dengan kata lain, untuk menjelaskan pernyataan pendidikan pembibitan atau usia dini (PAUD) adalah kegiatan pengembangan anak di atas 6 tahun melalui pelatihan yang berkesinambungan untuk memotivasi fisik dan psikologi untuk membantu pertumbuhan anak. Anak-anak harus mempunyai kesempatan untuk memasuki pendidikan tinggi. Pendidikan formal dan informal. Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah membimbing dan memantau perkembangan anak dengan cara yang sehat dan maksimal. Sesuai dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat. Pelatihan ini memberikan pengalaman dan motivasi yang besar dan hebat. Maka dari itu, harus ada peluang baik untuk tumbuh kembang anak. Dengan bantuan lembaga pendidikan yang menyediakan layanan taman bermain untuk anak seperti taman pendidikan, stimulasi pendidikan pada masa kanak-kanak dapat terlaksana secara efektif.

Melaksanakan pendidikan usia dini berbeda dengan Pendidikan anak-anak di sekolah dasar. Pendidikan untuk anak-anak yang lebih muda, yang sering disebut pendidikan prasekolah. Pendidikan ini dilakukan melalui aktivitas bermain agar anak dapat merasakan kebahagiaan didunianya. Bermain berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak agar bisa belajar dan tidak menghilangkan masa bermain ketika anak-anak masih dibawah usia 6 tahun. Secara umum pendidikan anak usia dini merupakan pembelajaran untuk anak 0-6 tahun. Pembelajaran bagi anak-anak prasekolah dilakukan dengan

memberikan dorongan dan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Langkah-langkah semacam ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap memasuki pendidikan dan tingkat yang lebih tinggi. Menurut Sujiono (Layanan & Holistik, 2019) mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan proses memberikan perhatian dan dorongan, serta bimbingan, pengasuhan, dan kegiatan yang akan membentuk karakteristik anak menjadi anak yang terampil.

Pada periode prasekolah, anak berada di fase era emas atau golden age, dimana pada usia 0-6 tahun ini anak-anak mulai peka terhadap berbagai stimulasi. Dalam periode golden age ini, perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung sangat cepat dalam banyak aspek. Sehingga perlunya pemberian stimulus dalam mengembangkan aspek perkembangannya terutama agar Anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter positif, Pintar, terampil, sanggup bekerja sama dengan orang lain, dan mampu berperan dalam komunitas, negara, dan bangsa (Mochamad Surya, 2023).

Menurut pendapat MS Sumantri (Khoirunnisa, 2017) demi mendukung pertumbuhan anak, yang meliputi nilai religi dan moral, aspek sosial dan emosional, perkembangan kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan fisik, dan seni. Pada nilai untuk mendukung perkembangan anak dan agar bisa diterapkan demi mendapatkan hasil yang berkualitas maka perlu dibuat suatu system, salah satunya yaitu adanya program keterampilan motorik secara tepat dan dibawah pantauan pengajar. Anak-anak diusia dini memiliki kemampuan yang sangat mengesankan, oleh karena itu harus dilakukan kegiatan yang bisa mendukung keterampilan motorik anak supaya tepat dalam perkembangan dan pengendalian anak terhadap pertumbuhan motorik anak itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an, pertumbuhan dan perkembangan pada seseorang mempunyai pola pikir yang dapat diberikan oleh manusia. Bahwa setiap anak tumbuh dari keadaan yang lemah menjadi lebih kuat dan kemudian kembali melemah. Ketika seseorang sudah berada dipuncak perkembangannya, baik dalam fisik maupun kognitif, maka mulai menurun perkembangannya. Dalam Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 54, yaitu:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ
Artinya: "Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (Kembali) setelah keadaan kuat dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Berkembangnya kemampuan motorik halus terkait dengan berkembangnya pada pengendalian gerak dan tubuh. Motorik halus yaitu kemampuan dimana bagian otak kecil manusia menjadi bagian yang sangat penting untuk menkoordinasi antara tangan dan mata untuk melakukan kegiatannya. Menurut Samsudin (Widayati, 2019) mengemukakan kalau Motorik halus adalah kemampuan anak pra sekolah beraktivitas dengan menggunakan tenaga yang kecil seperti mewarnai, menulis, menggambar,

mencocok, menggungting dan yang lainnya. Sejalan dengan pendapat Sumantri (Widayati, 2019) mengemukakan bahwa Motorik halus merujuk pada cara mengatur penggunaan sejumlah otot kecil seperti jari dan tangan. Maka, bisa disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan kegiatan yang memanfaatkan otot kecil di jari dan tangan.

Saraf motorik halus ini dapat ditingkatkan pada aksi dan stimulasi yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Maka dari itu untuk melakukan gerakan motorik halus tidak memerlukan banyak tenaga, tetapi gerakan motorik halus perlu dilakukan secara fokus dan teliti. Pada umumnya kegiatan motorik halus ini dilakukan menggunakan mata dan tangan supaya menghasilkan hasil yang memuaskan dan terampil bagi anak yang melakukannya. Karena, keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang sangat tinggi. Misalnya, aktivitas seperti menggambar, menjahit, memotong, mencocokkan, dan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka terdapat salah satu pencapaian anak dalam aspek perkembangan motorik halus yaitu seorang pendidik harus dapat merencanakan sebuah aktivitas pembelajaran yang mengasikkan dan menyampaikan pembelajaran yang menarik agar merangsang perkembangan motorik halus anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, kegiatan adalah bentuk keaktifan, pekerjaan, atau salah satu jenis kerja yang dilakukan disetiap bagian dalam perusahaan. Menurut Sriyono menyatakan bahwa, Aktivitas mencakup segala aksi yang dilakukan baik secara fisik maupun mental. Menurut Anton M. Mulyono (Indah, 2016) menyatakan bahwa, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan. Oleh karena itu, setiap hal yang dilakukan atau setiap kegiatan yang berlangsung, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, adalah sebuah aktivitas. Salah satu contoh aktivitas dapat dilihat pada seorang guru yang berusaha meningkatkan keterampilan motorik halus anak, yaitu melalui Aktivitas Mencocok Gambar.

Menurut Poerwadarminta (Andrianingsih, 2018) menyatakan bahwa, pencocokan yaitu memasukan jarum, duri dan lainnya. Depdiknas (2007) menyatakan bahwa, pencocokan adalah pembahasan mengenai barang tajam yang runcing. Sedangkan, Musfiroh (Astuti, 2019) menyatakan bahwa, mencocok gambar adalah aktivitas memotong kertas dengan cara menusukkan bagian tepi gambar hingga membentuk gambar yang spesifik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi yang berjumlah siswa 31 anak, bahwa dalam setiap minggunya anak melaksanakan aktivitas keterampilan sebanyak 3 kali, yaitu hari Senin, Selasa dan Rabu. Untuk aktivitas keterampilan setiap harinya berbeda-beda. Akan tetapi, dilihat dari kondisi anak saat melakukan aktivitas keterampilan masih terdapat beberapa yang kurang dan perlu dilatih untuk kemampuan motoriknya seperti takut untuk memakai alat cocok karena tajam, anak didik masih menggeser alat cocok dan anak didik kurang berkonsentrasi.

Sehingga, aktivitas mencocok gambar dapat membantu anak lebih berkonsentrasi dan mengembangkan kemampuan motorik halus nya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian korelasional berjudul HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS MENCOCOK GAMBAR DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI (Penelitian Korelasi di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna menilai hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi adalah metode untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara variabel. Jika terdapat hubungan antara dua variabel, perubahan pada variabel X akan berdampak pada variabel Y. Istilah tersebut disebut sebagai "sebab akibat" dan merupakan ciri khas dari korelasi.

Sesuai judul penelitian yang diangkat, maka penelitian ini menelusuri adakah korelasi atau hubungan antar dua variabel yakni variabel X dan Y, variabel tersebut adalah: a. Aktivitas mencocok gambar (X) b. Kemampuan motorik halus anak usia dini (Y). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya ditunjukkan oleh besar kecilnya koefisien korelasi dan signifikansi statistik. Pendekatan dan metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan pencocokan gambar dengan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B RA Ash-Siddiq Cileunyi.

Menurut Moleong mengatakan bahwa, analisis data adalah kegiatan analisis-analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari indikator penelitian. Analisis data adalah aktivitas Setelah data dari semua responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan menganalisis data melibatkan pengelompokkan berdasarkan variabel data dan jenis responden, perhitungan untuk menjawab masalah yang diajukan, penyajian data variabel yang diteliti, serta uji hipotesis (Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B, 2009). Tujuan analisis data adalah untuk: 1. Memecahkan masalah penelitian 2. Menunjukkan hubungan antar aspek penelitian 3. Memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian 4. Menentukan sumber daya yang diperlukan 4. Menyusun konsep dan penerapan yang bermanfaat untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Pada kertas pengamatan, dibutuhkan ukuran penilaian untuk menilai aktivitas anak dalam mencocokkan gambar dan keterampilan motorik halus. Dengan adanya ukuran penilaian, nilai variabel yang diukur dengan alat bisa dinyatakan dalam bentuk angka.

Tabel 1. Skala Skor Soal Instrumen Variabel X

Kriteria	Skor
Tidak Aktif	1
Cukup Aktif	2
Aktif	3
Sangat Aktif	4

(Ilahi, 2023)

Tabel 2. Skala Skor Soal Instrumen Variabel Y

Kriteria	Skor
BB (Belum Berkembang)	1
MB (Mulai Berkembang)	2
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
BSB (Berkembang Sangat Baik)	4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan adalah mengenai aktivitas anak dalam mencocok gambar pada kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, berikut uraian hasil analisis data mengenai hal tersebut:

1. Realitas Aktivitas Mencocok Gambar di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi
Butir-butir item instrument observasi penelitian yang digunakan untuk mengetahui aktivitas mencocok gambar di kelas B RA Ash-Shiddiq Cileunyi berjumlah 14 item dianalisis setiap perindikatornya.

Tabel 3. Skala Skor Soal Instrumen Variabel X

Kriteria	Skor
Tidak Aktif	1
Cukup Aktif	2
Aktif	3
Sangat Aktif	4

(Ilahi, 2023)

Adapun rincian analisis variabel X, sebagai berikut:

a. Aktivitas Visual

Pada indikator kegiatan visual, terdapat 3 butir instrumen, yaitu butir pengamatan nomor 1, 2, dan 3. Pernyataan pertama adalah bahwa anak didik harus memperhatikan alat dan bahan saat mencocokkan gambar. Berdasarkan hasil pengamatan 7 anak menunjukkan perilaku tidak aktif, anak menunjukkan perilaku cukup aktif, anak menunjukkan perilaku aktif. Dengan demikian, skor rata-rata dapat dihitung dengan formula $\{(7 \times 1) + (17 \times 2) + (7 \times 3)\} = 62 : 124 \times 100 = 50$.

Pernyataan nomor 2 yaitu, anak didik mengamati pendidik saat mencocok gambar. Berdasarkan hasil pengamatan, 3 anak tidak aktif, 25 anak cukup aktif dan 3 anak aktif. Sehingga dapat diperoleh skor rata-rata $\{(3 \times 1) + (25 \times 2) + (3 \times 3)\} = 62 : 124 \times 100 = 50$

Pernyataan nomor 3 adalah bahwa anak didik melakukan percobaan mencocok gambar. Berdasarkan pengamatan, 7 anak menunjukkan perilaku tidak aktif, 17 anak menunjukkan perilaku cukup aktif, dan 7 anak menunjukkan perilaku aktif. Dengan demikian, skor rata-rata dapat dihitung dengan rumus $\{(7 \times 1) + (17 \times 2) + (7 \times 3)\} = 52 : 124 \times 100 = 50$.

Setelah memperoleh rerata dari setiap poin, adanya hitungan untuk menentukan rerata indikator, adalah $(50 + 50 + 50) = 150 : 3 = 50$. Nilai ini termasuk dalam range 50-59. Ini berarti bahwa aktivitas mencocokkan gambar pada indikator "aktivitas visual" memiliki makna yang kurang.

b. Aktivitas Lisan

Konkordansi ini ada satu item instrumen penelitian, berupa poin pengamatan nomor 4. Pernyataan nomor 4 adalah ketika anak-anak didik bertanya tentang alat dan bahan untuk mencocokkan gambar. Berdasarkan hasil pengamatan, 17 anak ditemukan berperilaku cukup aktif dan 14 aktif ditemukan berperilaku kurang baik. Untuk mendapatkan skor rata-rata, hitung $\{(14 \times 2) + (17 \times 3)\} = 79 : 124 \times 100 = 64$.

Setelah mendapatkan nilai dari setiap item, dilakukan analisis supaya mendapatkan nilai indikator, yaitu $64 : 1 = 64$. Nilai tersebut berada di antara 60 hingga 69. Artinya, kemampuan motorik halus anak didik pada indikator "aktivitas lisan" diinterpretasikan cukup.

c. Aktivitas Mendengarkan

Konkordansi ini terdapat tiga poin instrumen penelitian, berupa poin instrumen pengamatan nomor 5, 6, dan 7. Pernyataan nomor 5 anak didik mendengarkan instruksi pendidik waktu mencocok gambar. Berdasarkan hasil pengamatan 7 anak tidak aktif, 20 anak cukup aktif, dan 4 anak aktif. Untuk mendapatkan skor rata-rata, hitunglah dengan rumus berikut $\{(7 \times 1) + (20 \times 2) + (4 \times 3)\} = 60 : 124 \times 100 = 48$

Pernyataan nomor 6 yaitu, anak didik mengikuti instruksi pendidik saat mencocok gambar. Berdasarkan hasil pengamatan, 4 anak tidak aktif, 25 anak cukup aktif, dan 2 anak aktif. Sehingga dapat diperoleh skor rata-rata $\{(4 \times 1) + (25 \times 2) + (2 \times 3)\} = 60 : 124 \times 100 = 48$

Pernyataan nomor 7, anak didik berkonsentrasi saat mencocok gambar. Berdasarkan observasi, 25 anak menunjukkan perilaku cukup aktif dan 6 anak menunjukkan perilaku yang aktif. Agar skor rata-rata dapat dihitung, jumlahkan skor siswa dalam ujian dengan formula $\{(25 \times 2) + (6 \times 3)\} = 68$.

Ketika sudah mendapati skor dari masing-masing objek. Selanjutnya, dilakukan perhitungan untuk mendapati skor rata-rata. yaitu: $(48 + 48 + 68) = 164 : 3 = 54,67$. Nilai tersebut berada di antara 50 hingga 59. Artinya, melakukan kegiatan memasang gambar pada indikator "aktivitas mendengarkan" memiliki interpretasi yang kurang.

d. Aktivitas Menulis

Pada indikator ini, terdapat satu item instrumen penelitian, yakni item instrumen observasi nomor 8. Pernyataan 8, anak didik menulis namanya sendiri. Berdasarkan

pengamatan, terdapat 24 anak yang cukup aktif dan 7 anak yang aktif. Dengan demikian, skor rata-rata dapat dihitung dengan formula berikut $\{(24 \times 2) + (7 \times 3)\} : 124 \times 100 = 56$. Ketika sudah memperoleh persentase nilai dari masing-masing poin, lalu melakukan hitungan agar mencapai nilai sesuai indikator, yaitu $56 : 1 = 56$. Nilai berada di kisaran 50 hingga 59. Kemampuan motorik halus anak didik dalam indikator "aktivitas menulis" menunjukkan kurangnya interpretasi.

e. Aktivitas Menggambar

Pada indikator ini terdapat satu item instrumen penelitian yaitu, item instrumen observasi nomor 9. Pernyataan ke-9 adalah bahwa anak didik menebalkan gambar. Berdasarkan pengamatan, 24 anak ada yang cukup aktif dan 7 anak ada aktif. Sehingga dapat diperoleh skor rata-rata $\{(24 \times 2) + (7 \times 3)\} : 124 \times 100 = 56$. Sesudah memperoleh rerata pada semua item, dihitunlah agar mendapatkan rerata indikator, yang berupa $56 : 1 = 56$. Nilai tersebut berada di rentang 50-59. Kemampuan motorik halus anak didik dalam indikator "aktivitas menggambar" kurang terinterpretasi.

f. Aktivitas Gerak

Pada indikator aktivitas gerak terdapat tiga item instrumen penelitian, yaitu:

- Item instrumen observasi nomor 10
- Item instrumen observasi nomor 11
- Item instrumen observasi nomor 12

Pernyataan ke-10 mengatakan bahwa anak didik harus mencocok gambar. Berdasarkan observasi, 13 anak tidak aktif dan 18 anak cukup aktif. Dengan demikian, skor rata-rata yang diperoleh adalah: $\{(13 \times 1) + (18 \times 2)\} : 124 \times 100 = 40$.

Pernyataan nomor 11 menyatakan bahwa anak didik harus mengikuti petunjuk pendidik saat mencocok gambar. Berdasarkan observasi, 9 anak tidak aktif, 17 anak cukup aktif, dan 4 anak aktif. Untuk mendapatkan skor rata-rata, hitung $\{(9 \times 1) + (17 \times 2) + (4 \times 3)\} : 124 \times 100 = 45$. Kemudian, bagi hasil tersebut dengan 124 dan kalikan dengan 100. Sehingga, skor rata-rata adalah 45.

Pernyataan nomor 12 yaitu, anak didik tertib saat mencocok gambar. Berdasarkan hasil pengamatan, 29 anak cukup aktif dan 2 anak aktif. Sehingga dapat diperoleh skor rata-rata $\{(29 \times 2) + (2 \times 3)\} : 124 \times 100 = 52$

Setelah mendapatkan nilai dari setiap poin, melakukan hitungan untuk mendapatkan nilai indikator, yaitu $(40 + 45 + 52) : 3 = 46$. Interval nilai tersebut adalah antara 40 hingga 49. Artinya, aktivitas mencocok gambar pada indikator "aktivitas gerak" interprestasinya kurang.

g. Aktivitas Mental

Pada indikator ini, terdapat satu item instrumen penelitian: item instrumen observasi nomor 13. Pernyataan ke-13 adalah bahwa siswa harus sabar saat mencocokkan gambar. Berdasarkan hasil observasi, 26 anak menunjukkan perilaku cukup aktif dan 5 anak menunjukkan perilaku aktif. Dalam rangka mendapatkan skor rata-rata, hitungannya

adalah $\{(26 \times 2) + (5 \times 3)\} = 67 : 124 \times 100 = 54$. Ketika sudah mendapati skor dari masing-masing objek. Selanjutnya, dilakukan perhitungan untuk mendapati skor rata-rata. yaitu, $54 : 1 = 54$. Nilai tersebut berada di antara 50 hingga 59. Kemampuan motorik halus peserta didik dalam indikator "aktivitas mental" kurang dalam interpretasi.

h. **Aktivitas Emosional**

Pada indikator ini terdapat satu item instrument penelitian yaitu, item instrumen observasi nomor 14. Pernyataan nomor 14 yaitu, anak didik bersemangat saat mencocok gambar. Berdasarkan hasil pengamatan, 31 anak cukup aktif. Sehingga dapat diperoleh skor rata-rata $\{(31 \times 2)\} = 62 : 124 \times 100 = 50$. Setelah mendapatkan nilai dari setiap poin, melakukan hitungan untuk mendapatkan nilai indikator, yaitu: $50 \div 1 = 50$. Nilai tersebut berada di rentang 50-59. Kemampuan motorik halus peserta didik dalam indikator "aktivitas emosional" terlihat kurang dalam interpretasinya. Dari keseluruhan rata-rata indikator Variabel X adalah $(50 + 64 + 50 + 56 + 56 + 46 + 54 + 50) = 436 : 8 = 54$. Dengan demikian aktivitas mencocok gambar peserta didik di kelas B RA Ash-Shiddiq Cileunyi dapat dikatakan kurang karena berada pada interval 50-59 yang sudah disusun pada table, sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Perindikator Variabel X

Variabel	Indikator	Rata-Rata	Interval	Kategori	Rata-Rata/Kategori Variabel
Aktivitas Mencocok Gambar	Aktivitas Visual	50	50-59	Kurang	54/Kurang
	Aktivitas Lisan	64	60-69	Cukup	
	Aktivitas Mendengarkan	50	50-59	Kurang	
	Aktivitas Menulis	56	50-59	Kurang	
	Aktivitas Menggambar	56	50-59	Kurang	
	Aktivitas Gerak	46	50-59	Kurang	
	Aktivitas Mental	54	50-59	Kurang	
	Aktivitas Emosional	50	50-59	Kurang	

2. **Realitas Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi**

Poin instrument pengamatan penelitian demi menilai motorik halus peserta didik di kelas B dan B2 RA Ash-Shiddiq terdiri dari 14 item yang dianalisis untuk setiap perindikatornya.

Tabel 5. Skala Skor Soal Instrumen Variabel Y

Kriteria	Skor
Belum Berkembang (BB)	1
Mulai Berkembang (MB)	2
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4

Mengenai analisis tahapan konkordansi Variabel Y, sebagai berikut:

a. Meniru bentuk

Dalam instrument ini terdiri dari item nomor 1 dan nomor 2. Pernyataan pertama: Anak didik menebalkan gambar sesuai dengan garis. Berdasarkan hasil observasi, 2 anak mulai berkembang, 18 anak berkembang sesuai harapan, dan 11 anak berkembang sangat baik. Dari data tersebut, ditemukan skor rata-rata sebesar $\{(2 \times 2) + (18 \times 3) + (11 \times 4)\} = 102 : 124 \times 100 = 82$.

Pernyataan nomor 2, anak didik melipat kertas dengan benar. Berdasarkan pengamatan, 3 anak mulai berkembang, 16 anak berkembang sesuai harapan, dan 12 anak berkembang sangat baik. Dari data tersebut, didapatkan skor rata-rata sebesar $\{(3 \times 2) + (16 \times 3) + (12 \times 4)\} = 102 : 124 \times 100 = 82$. Setelah menghitung nilai dari setiap poin, melakukan hitungan supaya mendapatkan nilai indikator, yaitu $(82 + 82) : 2 = 82$. Nilai tersebut berada di rentang 80-100. Artinya, kemampuan motorik halus peserta didik pada indikator "meniru bentuk" interprestasinya sangat baik.

b. Melakukan eksplorasi

Pada susunan satu item instrument, yaitu item observasi nomor 3. Pernyataan ketiga adalah anak didik mengeksplor imajinasi membentuk dengan *playdough*. Dilihat dari pengamatan, terdapat 3 anak yang mulai berkembang, 26 anak berkembang sesuai harapan, dan 2 anak berkembang sangat baik. Dari data tersebut, diperoleh skor rata-rata: $\{(3 \times 2) + (26 \times 3) + (2 \times 4)\} = 92 : 124 \times 100 = 74$. Setelah mendapatkan nilai dari setiap poin, melakukan hitungan supaya mendapatkan skor rata-rata indikator, yaitu $74 : 1 = 74$. Nilai tersebut berada di rentang 70-79. Artinya, kemampuan motorik halus peserta didik pada indikator "melakukan eksplorasi dengan berbagai media" dimengerti dengan baik.

c. Menciptakan lingkungan yang aman dan kegiatan yang menantang

Pada indikator ini terdapat lima item instrumen: item observasi nomor 4, 5, 6, 7, 8. Pernyataan nomor 4 adalah anak didik merasa nyaman saat belajar didalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, 4 anak mulai berkembang, sedangkan 27 anak berkembang sesuai harapan. Dari data tersebut, skor rata-rata dapat dihitung dengan formula berikut: $\{(4 \times 2) + (27 \times 3)\} = 89 : 124 \times 100 = 72$. Pernyataan nomor 5 yaitu, anak didik menggunting kertas sesuai dengan garis. Berdasarkan hasil pengamatan 7 anak mulai berkembang, 12 anak berkembang sesuai harapan, dan 12 anak berkembang sangat baik. Dari data tersebut dapat diperoleh skor rata-rata $\{(7 \times 2) + (12 \times 3) + (12 \times 4)\} = 98 : 124 \times 100 = 79$. Pernyataan nomor 6 menyatakan bahwa anak didik menyelesaikan puzzle. Berdasarkan

hasil pengamatan, 17 anak mulai berkembang dan 14 anak berkembang sesuai harapan. Dari data tersebut, skor rata-rata dapat dihitung sebagai berikut: $\{(17 \times 2) + (14 \times 3)\} = 76:124 \times 100 = 61$. Pernyataan nomor 7 yaitu, anak didik menyusun balok warna dengan benar. Berdasarkan hasil pengamatan 31 anak berkembang sesuai harapan. Dari data tersebut dapat diperoleh skor rata-rata $\{(31 \times 3)\} = 93:124 \times 100 = 75$. Pernyataan nomor 8 adalah bahwa anak didik mewarnai gambar dengan teknik gradasi. Berdasarkan hasil pengamatan, 12 anak mulai berkembang, sedangkan 19 anak berkembang sesuai harapan. Dari data tersebut, skor rata-rata dapat dihitung sebagai berikut $\{(12 \times 2) + (19 \times 3)\} = 112:124 \times 100 = 90$. Setelah memperoleh nilai rata-rata dari setiap elemen, langkah selanjutnya adalah menghitung untuk mendapatkan nilai rata-rata dari indikator, yakni $(72+79+61+75+90) = 377 : 25 = 75$. Nilai tersebut berada di antara 70 sampai 79. Kemampuan motorik halus peserta didik dalam “menciptakan lingkungan yang aman dan kegiatan yang menantang” diinterpretasikan dengan baik.

d. Menggunakan alat dan bahan dalam keadaan baik

Pada indikator ini terdapat tiga item instrumen, yaitu item observasi nomor 9, 10, 11. Pernyataan nomor 9 adalah bahwa anak didik menggunakan pensil dengan baik. Berdasarkan pengamatan, 18 anak berkembang sesuai harapan, lalu 13 anak berkembang sangat baik. Dari data yang didapat disebutkan, rerata dapat dihitung seperti $\{(18 \times 3) + (13 \times 4)\} = 106:124 \times 100 = 85$. Pernyataan ke-10: Anak didik memakai sendok untuk makan dengan benar. Menurut output pengamatan, 14 anak berkembang sesuai harapan seperti yang diharapkan, dan 13 anak berkembang sangat baik. Dari data tersebut, dapat dihitung rerata sebagai berikut $\{(4 \times 2) + (14 \times 3) + (13 \times 4)\} = 102 : 124 \times 100 = 82$. Pernyataan nomor 11 yaitu, anak didik menempelkan kertas dengan baik. Menurut output pengamatan 3 anak mulai berkembang, 13 anak tumbuh seperti yang diharapkan, dan 15 anak berkembang sangat baik. Dari data tersebut dapat diperoleh rerata $\{(3 \times 2) + (13 \times 3) + (15 \times 4)\} = 105:124 \times 100 = 84$. Setelah mendapatkan nilai dari setiap item, melakukan hitungan supaya mendapatkan nilai indikator, yaitu $(85 + 82 + 84) = 251 : 3 = 84$. Nilai tersebut berada dalam rentang 80-100. Artinya, kemampuan motorik halus peserta didik pada indikator "menggunakan alat dan bahan dalam keadaan baik" ditafsirkan dengan sangat baik.

e. Berani dalam mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya

Pada indikator ini terdapat tiga item instrument item observasi nomor 12, 13, 14. Pernyataan nomor 12 adalah bahwa anak didik berani dalam menggunakan benda tajam dengan pengawasan pendidik. Berdasarkan hasil pengamatan, 3 anak masih berkembang, 20 anak berkembang sesuai harapan, dan 8 anak berkembang sangat baik. Dari data tersebut, skor rata-rata dapat dihitung sebagai berikut $((3 \times 2) + (20 \times 3) + (8 \times 4)) = 98:124 \times 100 = 79$

Pernyataan nomor 13 menyatakan bahwa anak didik senang mencoba hal baru. Dilihat dari observasi, 6 anak mulai berkembang dan 25 anak berkembang sesuai harapan. Dari data tersebut, rerata dapat dihitung dengan rumus berikut: $((6 \times 2) + (25 \times 3)) / 124 \times 100 = 70$. Pernyataan nomor 14 menyatakan bahwa anak didik merasa tenang dan berpikir positif. Berdasarkan hasil pengamatan, 5 anak mulai berkembang, sementara 26 anak berkembang sesuai harapan. Dengan data tersebut, skor rata-rata dapat dihitung sebagai berikut $(5 \times 2) + (26 \times 3) = 88 : 124 \times 100 = 71$

Setelah memperoleh rerata dari setiap item, perhitungan dilakukan untuk mendapatkan nilai rata-rata indikator $(79 + 70 + 71) : 3 = 73$. Nilai tersebut berada di rentang 70-79. Artinya, kemampuan motorik halus peserta didik pada indikator "berani dalam mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa akut dan cemas dalam menggunakannya" ditafsirkan secara positif.

Rata-rata semua indikator Variabel Y adalah 78. Dengan demikian, kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi dapat dianggap amat baik lantaran seperti jarak 70-79, dilihat sesuai analisis perindikator:

Tabel 5. Analisis Perindikator Variabel Y

Variabel	Indikator	Rata-Rata	Interval	Kategori	Rata-Rata/ Kategori Variabel
Kemampuan Motorik Halus	Meniru bentuk.	82	80-100	Sangat Baik	78/Baik
	Melakukan eksplorasi.	74	70-79	Baik	
	Menciptakan lingkungan yang aman dan yang menantang.	75	70-79	Baik	
	Menggunakan alat dan bahan dalam keadaan baik.	84	80-100	Sangat Baik	
	Berani dalam mengikuti dalam aktivitas tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya.	73	70-79	Baik	

3. Hubungan antara Aktivitas Mencocok Gambar dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi

Untuk mengetahui hasil penelitian tentang hubungan antara aktivitas pencocokan gambar dengan kemampuan motorik halus, dilakukan uji syarat. Oleh karena itu, tahapan yang telah diambil diantaranya:

a. Analisis Normalitas

Pada evaluasi data normalitas, kami memakai rumus chi-kuadrat (χ^2). Variabel X (kegiatan mencocokkan gambar) memiliki rata-rata = 50,72; deviasi standar = 6,70; kai

kuadrat (χ^2) = 134,49; dan chi kuadrat (χ^2) tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan (dk/db) sebesar 3 = 7,815. Dalam situasi ini, (χ^2) 134,49 lebih tinggi dari (χ^2) tabel 7,815. Oleh karena itu, data tentang aktivitas pencocokan gambar diartikan sebagai normal. Variabel Y (kemampuan motorik halus) memiliki rata-rata = 53 dan deviasi standar = 5,18. Nilai chi kuadrat (χ^2) adalah 57,51, dengan nilai kai kuadrat (χ^2) tabel pada taraf signifikansi 5% dengan (dk/db) sebesar 3 = 7,815. Dalam situasi ini, (χ^2) 57,51 melebihi (χ^2) tabel 7,815. Oleh karena itu, data mengenai kemampuan motorik halus diartikan sebagai normal.

b. Uji Linieritas Regresi

Dalam analisis uji linearitas hubungan antara variabel X (aktivitas mencocokkan gambar) dan variabel Y (kemampuan motorik halus), proses dilakukan melalui beberapa tahap. Langkah yang pertama dilakukan ialah menyusun persamaan regresi linear yang menghasilkan rumus regresi berikut $\bar{Y} = 507,22 + 3,15 X$.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perubahan pada variabel Y (kemampuan motorik halus) sebesar 507,22 disusul dengan perubahan pada variabel X (aktivitas mencocok gambar) sebesar 3,15 di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi.

Setelah menyusun persamaan regresi, langkah selanjutnya adalah menguji apakah regresi tersebut linier. Hasil yang didapatkan adalah $f_{hitung} = 33,2$ sedangkan f_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan db pembilang = 11 dan db penyebut = 18 sebesar 2,37. Dengan demikian, karena $f_{hitung} 33,2 > f_{tabel} 2,37$, maka kriteria untuk keputusan menunjukkan bahwa regresi Y terhadap X linier.

c. Analisis Korelasi

Dalam analisis hasil normalitas, variabel X terlihat normal sedangkan variabel Y terlihat normal. Namun, hasil uji linieritas regresi menunjukkan bahwa hubungan regresi Y dengan X bersifat linier. Dalam situasi ini, dianalisis korelasi antara variabel X (aktivitas mencocokkan gambar) dan variabel Y (kemampuan motorik halus) menggunakan rumus Spearman Rank, yang menghasilkan nilai 0,98. Untuk menilai kekuatan hubungan, nilai r hitung diinterpretasikan dalam tabel koefisien korelasi. Informasi mengenai kekuatan hubungan menunjukkan angka 0,98 pada rentang 0,800-1,000 (korelasi Sangat Kuat/Sangat Tinggi). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sedang antara aktivitas mencocokkan gambar dan kemampuan motorik halus.

d. Uji Hipotesis

Dalam hasil uji hipotesis dengan t test. Hasil yang didapat adalah $t_{hitung} 3,18$ dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan db = 29 sebesar 2,045. Dalam hal ini, $t_{hitung} 3,18 > t_{tabel} 2,045$. Maka, H_a (hipotesis alternatif) diterima H_o (hipotesis nol) ditolak atau terdapat hubungan yang signifikansi antara variabel X (aktivitas mencocok gambar) dan variabel Y (kemampuan motorik halus) di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi

e. Menghitung Koefisien Determinasi

Setelah uji korelasi selesai, langkah selanjutnya adalah menguji koefisien determinasi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai sejauh mana aktivitas mencocok gambar berkontribusi terhadap kemampuan motorik halus.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,98^2 \times 100\% \\ &= 0,96 \times 100\% \\ &= 96\% \end{aligned}$$

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh, nilai KD adalah 96%. Aktivitas pencocokan gambar berkontribusi sebesar 96% terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Dengan demikian, 4% kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Ash-Shiddiq dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi mengenai hubungan antara mencocok gambar dengan kemampuan motorik halus anak usia dini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas mencocok gambar diperoleh rata-rata nilai 54. Angka tersebut berada direntang 50-59. Maka, aktivitas mencocok gambar di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi diinterpretasikan kurang.
2. Kemampuan motorik halus anak usia dini memiliki rata-rata nilai 78. Angka tersebut berada di rentang 70-79. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi dinilai baik.
3. Hubungan antara aktivitas mencocok gambar dan kemampuan motorik halus pada anak usia dini memiliki korelasi sebesar 0,98. Angka tersebut berada pada rentang 0,800-1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Dari hasil uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} = 26,35$ dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan db = 29 sebesar 2,045. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 26,35 > t_{tabel} 2,045$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_o) ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas menggambar dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi. Dari perhitungan koefisien determinasi, diperoleh hasil sebesar 96%. Sebagai hasilnya, aktivitas mencocok gambar berkontribusi sebesar 96% terhadap kemampuan motorik halus. Sebanyak 4% kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianingsih, S. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Mencocok Gambar Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelompok B Di Roudhotul Atfhal Al Fatah Tarik Sidoarjo*. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan ...*, 3, 29-36.

- <http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/1533>
<http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/viewFile/1533/1256>
- Astuti, A. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mencocok Pola Sederhana Pada Kelompok B Tk Pgri 07 Aikmel*. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 110–127.
- Ilahi, K. R. (2023). *Hubungan antara aktivitas mozaik dengan kemampuan motorik halus anak*. 1–23.
- Indah, N. S. N. (2016). *MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN METODE KERJA KELOMPOK YANG BERMAKN*. 1, 1–23.
- Indonesia, presiden republik. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Khoirunnisa, A. (2017). *Identifikasi Kegiatan Stimulasi Motorik Halus Anak Tk Identification the Fine Motor Stimulation Activities of Group B*. 5.
- Layanan, P., & Holistik, P. (2019). *Pembelajaran 1. Layanan PAUD Holistik Integratif*. 9–41.
- Mochamad Surya, C., Islami, S., Kusniati, Y., Suhartini, T., & Nurjanah, S. (2023). *Kegiatan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Fisik Dan Motorik Anak Usia Dini*. *Plamboyan Edu*, 1(1 SE-Artikel), 75–82.
<https://jurnal.rakeyantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/324>
- Widayati, S., Rinakit Adhe, K., Nafisa, F., & Faiza Silvia, E. (2019). *Tahapan Menggunting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. *Child Education Journal*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>